Harian Kompas
Tgl: 31 Desember 1974.

Seni Lukis Indonesia Merindukan "Pengadilan"

SAMPAI dengan tahun 1974 ini berakhir, sebuah pertanyaan lama yang dilemparkan oleh seorang Oesman Effendi masih terus bergelora dalam pembicaraan-pembicaraan resmi atau tidak resmi: „Yang mana seni lukis Indonesia?" dan jawaban yang lahir tentu saja tidak semuanya sepaham dengan pelukis tersebut, yang dengan rendah hati namun banyak mendapat antipati karena ia mengatakan : „Seni Lukis Indonesia belum ada".

Menanggapi pendapat itu, dalam wawancara dengan penulis dalam pameran di Balai Budaya (1972) Rusli, senior yang masih terus produktip melukis bilang: „Seni Lukis Indonesia ada. Ialah, seni lukis yang dibuat oleh orang yang berpasport Indonesia". Dengan jawaban apapun, nampaknya orang belum puas.

Nyatanya pendapat yang mempersoalkan ada atau tidak adanya eksistensi Seni Lukis Indonesia merasuki setiap rongga kesadaran para pengamat dan peminat Seni Lukis kita. Seorang kritikus yang baru muncul tetapi mempunyai kemungkinan sebagai pengamat yang termasuk teliti, Sudarmadji, pada akhirnya dengan jujur dan simpatik berkata kepada penulis : „Mungkin seni lukis Indonesia akan ada, seandainya ia bertolak dan mengembangkan atas dasar yang Indonesia". Tidak lupa pengamat yang jujur itu juga menyebut dengan rela apa itu batik dan wayang.

Itu dikatakannya dalam kamar ruang pameran, waktu pameran Mustika sedang berjalan.

Tahun 1974, banyak sekali dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa Seni Rupa. Pada tanggal 25 sampai dengan 31 Oktober, atas sponsor Dewan Kesenian Jakarta, pemuda Mustika dan orang tua Baharudin MS tampil bersama dalam pameran di TIM. Mustika yang dikenal sebagai pendukung Batik Modern, kali ini tampil dengan semuanya kolase. Gilasan alat cuci, tampah, tali, kaleng, bekas klise, menjadi bahan karyanya. Kehadirannya cukup unik, dan paling tidak menandai karakternya untuk terus mencari.

Sebaliknya Baharudin MS dengan gayanya yang tersendiri, yang tidak lupa menampilkan karya lamanya, dan nampaknya yang lama-lama itulah dari Baharudin yang lebih dihargakan orang. Orang banyak berpendapat, bahwa Baharudin MS yang banyak mengetahui Teori dan sejarah Seni Rupa itu mempunyai ciri khasnya, namun karya-karya barunya mengalami penurunan pamor.

Tanggal 31 Juli sampai dengan 5 Agustus, sepasang anak muda Muryoto Hartoyo dan Bambang Budjono pameran bersama di Balai Budaya. Masing-masing dengan satu judul untuk semua lukisannya. Dua orang pemuda yang dikenal sebagai buldozer dalam pembicaraan seni rupa dan dalam mengkritik orang, melakukan hal dan cara yang sama untuk lukisannya. Muryoto mengambil langkah jalan pintas. Cara, nafas dan watak lukisannya sudah sama sekali "menyimpang" dari tradisi seni lukis yang telah lama mempola. Namun Muryoto masih melakukan usaha untuk kehadiran estetis yang masih bisa diterima oleh kaum tradisionil.

Kasarnya, Muryoto berbagi 50% untuk nilai-nilai, 50% lagi pemberontakan. Sementara itu Bambang Budjono sama sekali „melenceng" dari cara dan watak seni lukis yang pernah ada di Indonesia. Nadanya mau matematis. Ia melakukan pembagian 75% pemberontakan terhadap tradisi yang mandeg, namun hanya 25% untuk nilai yang ditawarkan.

Peristiwa penting selanjutnya adalah pameran tunggal pelukis raksasa Affandi, dari karya terlama hingga terbaru. Untuk kali ini, pameran tersebut diadakan berhubung juga dengan pelukis kelas internasional ini mendapat gelar Honoris Causa dari sebuah Universitas di Singapura. Di Indonesia sendiri, belum terjadi hal seperti itu, dari universitas manapun atau Lembaga Pendidikan tinggi seni rupa manapun juga.

Namun Affandi tidak atau belum pernah kedengaran menggunakan gelarnya, dan didepan khalayak ia mohon: „Panggil aku manusia saja". Nampaknya Affandi adalah lambang ketekunan, keuletan plus rendah hati, serta „sepi ing pamrih, rame ing gawe". Atau tekun kerja, tanpa pamrih apa-apa.

Selanjutnya tampil Rusli, juga pameran tunggal. Ini adalah cara kerja Dewan Kesenian Jakarta yang mau adil. Penampilan untuk pameran berlaku sekontinyu mungkin, dan setiap orang berhak untuk itu, bila memang ada haknya.

Rusli adalah manusia yang berwatak keras, menghargakan sekali intensitas hidup untuk berkarir dan berkarya. Dia adalah jenis senior yang sama sekali tidak pernah bergeser dari konsensus pribadinya terhadap satu : Integritas !

Kali ini memang nampak ada perubahan dalam sapuan kwas Rusli. Dulu, lembut, alit bagaikan "Haiku". Kini ia banyak main blok, kasar, progresip, tetapi menurun dalam pendalaman.

Peristiwa seni lukis selanjutnya yang perlu dicatat adalah pameran lebih dari 100 reproduksi yang berasal dari pelukis segala jamannya Belgia. Hadir juga karya-karya "master"nya Belgia, seperti Paul Delvaux, James Ensor dan Constant Permeke. Sedang selebihnya adalah kelas-kelas gurem yang membonceng kesempatan dan wibawa ketiga pelukis tersebut.

Termasuk menarik adalah peristiwa pameran lukisan, yang untuk melukis para pelukisnya telah mendapat jasa baik dari maesenas Pertamina. Para pelukis yang ikut mendapat jasa baik dan memanfaatkan kesempatan manis adalah, antara lain, senior senior macam Zaini, Popo Iskandar, anehnya juga Rusli yang selalu menekankan intensitas. Peristiwa ini sempat mengundang pro dan kontra, berdasarkan keraguan, apakah untuk itu kebebasan mencipta masih utuh atau tidak. Kenyataannya, mereka tetap bebas untuk itu. Satu soal saja kemudian, ialah sebuah "miracle", bahwa ternyata lukisan-lukisan mereka yang dibuat atas dasar sponsorship itu rata-rata menurun kwalitasnya, dibandingkan dengan karya-karya mereka yang dibuat dengan cara wajar.

Peristiwa selanjutnya, ialah tercengangnya masyarakat oleh lukisan-lukisan Sri Hadi. Ia melukis dengan bening, menempuh dua karakter sekaligus: narativ, dan kontemplatip. Sungguh mengagumkan bahwa dalam waktu relatip singkat Sri Hadi telah melampaui kawan - kawan yang telah senior. "Saudara Sri Hadi, sekalipun anda manusia akademis, apakah hasil anda sekarang ini adalah karena itu, apa karena kau manusia sanggar?" Pelukis lembut simpatik ini jujur berkata: "Karena saya menempuh cara belajar gaya sanggar". Kelebihan Sri Hadi ialah, bahwa dengan tema-tema eksplisit yang mempunyai kekuatan "menegasi" sesuatu hal yang tidak human ia masih tetap tidak jatuh vulger, serta tetap komunikatip. Dan ini yang menjadi kesulitan teman-temannya yang lain.

Pameran Sri Hadi terjadi pada tanggal 2 sampai 8 Nopember '74. Rasanya hanya itu yang patut di catat. Sama sekali di tahun '74 itu tidak terjadi hal-hal yang istimewa, selain peristiwa pemberian penghargaan untuk manusia Affandi dari universitas Singapura. Meskipun berbagai percobaan dari anak muda untuk mengguntingkan alur gaya melukis dari Raden Saleh, namun kemandegan seni lukis yang telah mempola itu belum bisa ditembus jalan buntunya. Baik Sulebar dari salah satu yang muda, maupun Rusli yang tua dan tenang itu sering berkata sambil senyum: "Saya menjadi ngiri. Kalau ada pengadilan untuk puisi, mengapa tidak ada pengadilan untuk seni lukis kita?" Tidak hanya itu hampir setiap pelukis yang ketemu penulis, sama berkata bahwa mereka haus "pengadilan". (Sides Sudyarto DS).